



**ISLAM PEREKAT SUKU BANGSA INDONESIA:
JEJAK ULAMA PERINTIS AGAMA ISLAM DAN INTEGRASINYA TERHADAP
MASYARAKAT DI DAERAH MAJENE, SULAWESI BARAT**

*Islam Administs Indonesian Nations:
The Traces of Ulama of the Islamic Pioneers and the Integration
of Community in Majene, West Sulawesi*

Makmur

Balai Arkeologi Sulawesi Selatan
Jl. Pajjaiyang No. 13 Sudiang Raya Makassar, Indonesia
Makmur1980@kemdikbud.co.id

Naskah diterima: 10/08/2019; direvisi: 28/10-18/11/2019; disetujui: 28/11/2019

Publikasi ejurnal: 28/11/2019

Abstract

The Indonesian nation consists of 1,340 tribes spread over 17,504 islands framed by "Bhinneka Tunggal Ika". One that knits neatly with the ethnic diversity in the archipelago is Islam. The purpose of this study is to trace the actors who spread Islam since hundreds of years ago in the Mandar tribe, especially in Majene districts. To achieve these objectives using a descriptive qualitative approach with a survey method of archeological objects to see the shape, space, and time, then classify and interpret the findings of artifacts related to the topic. In the pattern of the distribution of the tombs of the Ulama in Banggae, the tombs of the Ulama Sheikh Abd. Manan and Tuan Dicolang, in the Pamboang area, there are Suryodilogo and Sheikh Muhammad Ali's tombs, while in Sendana there are the tombs of Sheikh Zakaria, Tuan Dimelayu, and Tosalama in Salobulo named Sheikh Syain. The pioneers of the Islamic religion succeeded in becoming the glue of the tribe and made Islam a communal identity of the Mandar tribe, as well as being a driving force in socioeconomic and cultural life.

Keyword: Archaeology, Islam, Mandar, Tribes.

Abstrak

Bangsa Indonesia terdiri dari 1.340 suku yang tersebar di 17.504 pulau yang dibingkai oleh "Bhinneka Tunggal Ika". Salah satu yang merajut dengan apik keberagaman suku bangsa di Nusantara ialah Islam. Tujuan penelitian ini ialah mencari jejak aktor yang menyebarkan agama Islam sejak ratusan tahun yang lalu di suku Mandar khususnya di Kabupaten Majene. Untuk mencapai tujuan tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode survei benda-benda arkeologi untuk melihat bentuk, ruang, dan waktu, kemudian mengklasifikasi dan menginterpretasikan temuan artefak yang terkait dengan topik. Di dapat pola persebaran makam para ulama di Banggae yakni makam ulama Syekh Abd. Manan dan Tuan Dicolang, di wilayah Pamboang terdapat makam Suryodilogo dan Syekh Muhammad Ali, sedangkan di Sendana ada makam Syekh Zakaria, Tuan Dimelayu, dan Tosalama di Salobulo yang bernama Syekh Syain. Para ulama perintis agama Islam berhasil menjadi perekat suku bangsa dan menjadikan Islam sebagai identitas komunal bagi suku Mandar, serta menjadi motor penggerak dalam kehidupan sosial ekonomi dan budaya.

Kata Kunci: Arkeologi, Islam, Mandar, Suku Bangsa.

PENDAHULUAN

"Seratus tiga puluh lima juta penduduk Indonesia. Terdiri dari banyak suku bangsa itulah Indonesia. Ada Sunda, ada Jawa, Aceh, Padang, Batak, dan banyak

lagi yang lainnya..." itu adalah potongan lirik lagu Rohma Irama yang hits pada tahun 1976 sampai tahun 90-an untuk menggambarkan keanekaragaman Bangsa

Indonesia. Saat ini jumlah penduduk Indonesia sudah dua kali lipat, yakni 261 Juta jiwa, terdiri dari 1.340 suku bangsa yang tersebar di 17.504 pulau. Keberagaman tersebut dibingkai oleh “Bhinneka Tunggal Ika”, yang mengandung makna beraneka ragam suku bangsa, agama, dan bahasa namun tetap satu Bangsa Indonesia (BPS, 2018; Hasbullah, 2012, p. 127).

Keanekaragaman Bangsa Indonesia tercermin pada kekayaan budaya, hal tersebut dapat dibuktikan dari warisan budaya benda (*tangible cultural heritage*) pada masa sejarah seperti rumah tradisional, masjid kuno, dan makam-makam kuno. Sedangkan warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*) seperti batik, tari-tarian, keris, dan upacara tradisi.

Di Indonesia warisan budaya benda (*tangible cultural heritage*) yang paling banyak ditemukan ialah makam kuno pada masa Islam yang tersebar di berbagai penjuru Nusantara. Hasil penelitian arkeologi Ambary (1998, pp. 54–57) dan Tjandrasasmita (2009, p. 13) tentang temuan makam di Leran, Gresik bernama Fatimah binti Maimun yang pada nisannya tertulis angka Tahun 475 H/1082 M dan makam di daerah Barus yang bernama Tuhar Amisuri yang pada nisannya tertulis wafat 10 Safar 602 H/1297 M, semakin meyakinkan kita akan adanya pengaruh Islam di Nusantara sejak abad ke-11 M. Upaya menginsitusionalkan agama Islam ke dalam sistem kerajaan yang ada di seluruh Nusantara, sudah dimulai pada abad ke-13 M, hal tersebut terlihat dari makam Malik al-Saleh yang pada nisannya tertulis wafat pada Bulan Ramadhan 696 H/1297 M. Dalam hikayat Raja-Raja Pasai disebutkan Malik al-Saleh merupakan raja pertama di Kerajaan Samudra Pasai.

Jalinan persatuan Nusantara (Indonesia) dengan menyamakan sistem ideologi kerajaan yakni ideologi Islam semakin digalakkan. Pada akhir abad ke-13 M, ketika kerajaan Islam Pasai secara efektif sudah berjalan di Pulau Sumatera, kemudian

di Pulau Jawa didirikan Kerajaan Demak, diikuti Kerajaan Cirebon dan Kerajaan Banten. Tidak ketinggalan di pulau Kalimantan, tiga kerajaan besar yakni Kerajaan Banjar (Banjarmasin) di Kalimantan Selatan, Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur, dan Kerajaan Pontianak di Kalimantan Barat, ketiga kerajaan tersebut berhasil diideologikan menjadi kerajaan Islam melalui kerajaan yang ada di Pulau Jawa seperti Kerajaan Demak dengan jalan yang damai dengan penuh persaudaraan (Sunanto, 2012, p. 26).

Pada wilayah bagian timur Nusantara yaitu daerah Maluku, ketika Raja Marhun memimpin Kerajaan Ternate, kedatangan seorang ulama dari tanah Jawa bernama Maulana Husein untuk mengajarkan membaca kitab suci Al-Quran dan menulis huruf Arab yang indah, namun pada masa itu agama Islam belum begitu berkembang. Nanti pada saat Kerajaan Ternate dipimpin oleh Zainal Abidin (1486-1500) agama Islam baru melembaga, yang kemudian diikuti oleh kerajaan di sekitarnya (Tjandrasasmita, Manus, Lopian, & Ambary, 2010, pp. 74–75).

Integrasi agama Islam di wilayah Sulawesi Selatan terlambat dibandingkan daerah lain seperti Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Ternate. Namun kini agama Islam justru telah menjadi identitas komunal bagi suku Bugis, Makassar, dan Mandar. Awalnya orang Sulawesi Selatan resisten dalam adaptasinya menghadapi transformasi ideologis dan sosial kultural, namun akhirnya Islam dapat diterima juga, bahkan pada perkembangan selanjutnya menjadi motor penggerak dalam kehidupan ekonomi dan pemerintahan bagi suku Bugis, Makassar, dan Mandar (Fadillah, 1999, p. 99).

Kehadiran Islam di Sulawesi Selatan baru diperkenalkan oleh orang Melayu pada abad ke-16 M yang datang berdagang dan diberikan tempat untuk bermukim di Kampung Mangallekana, sebuah wilayah di dekat pelabuhan Somba Opu. Fase

selanjutnya pada awal abad ke-17 M, kedatangan tiga ulama yang mengajak tiga raja untuk menjadikan Islam sebagai agama kerajaannya, yaitu Raja Luwu yang pertama memeluk agama Islam, disusul oleh Raja Gowa-Tallo, dan kemudian La Unru Daeng Biasa Karaeng Ambibia sebagai Raja Tiro di wilayah Bulukumba, kemudian disusul oleh kerajaan-kerajaan lain seperti Kerajaan Bantaeng, Bone, Wajo, Soppeng, Selayar, Sawitto, Balanipa di Mandar, dan kerajaan lain yang ada di Sulawesi Selatan (Makmur, 2017, p. 16; Muhaeminah & Makmur, 2015, p. 384; Noorduyn, 1964, p. 87; Rosmawati, 2013, p. 233; Sewang, 2005).

Studi arkeologi Islam di daerah pesisir barat Pulau Sulawesi (suku Mandar) khususnya daerah Kabupaten Majene telah dilakukan Suwedi Montana (1998), fokus penelitiannya terhadap situs kompleks makam di daerah Majene. Pada tahun 2009 Hasanuddin melanjutkan penelitian Suwedi Montana untuk melihat mulai awal masuknya Islam sampai pada pengaruhnya terhadap kebudayaan masyarakat suku Mandar (Hasanuddin, 2009; Montana, 1998). Kedua penelitian arkeologi tersebut beranggapan bahwa penyebaran Islam secara umum di Mandar berlangsung dalam dua tahap. Pertama, proses Islamisasi khusus di Banggae dan sekitarnya bersifat perorangan dilakukan oleh Syekh. Abd. Manan. Kedua, Islamisasi yang bersifat politis terjadi setelah Kerajaan Balanipa mengikuti ajakan Kerajaan Gowa untuk memproklamirkan kerajaannya menjadi kerajaan Islam Tahun 1608 M.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, baru jejak Syekh Abd. Manan yang menjadi topik sentral perbincangan Islamisasi yang bersifat perorangan di Majene (Banggae). Penelitian ini lebih luas lagi, yakni untuk mencari jejak para ulama-ulama perintis agama Islam di Kabupaten Majene, yang pada masa lampau secara perorangan menyatukan masyarakat di Nusantara dengan ideologi Islam. Maka pertanyaan yang ingin dijawab dalam

penelitian ini adalah bagaimana jejak ulama di Kabupaten Majene? Serta bagaimana integrasi para ulama dengan masyarakat di Kabupaten Majene? Agar dapat melukiskan keberagaman dan kebhinnekaan Nusantara yang terjalin melalui agama Islam berdasarkan bukti artefaktual.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode survei benda-benda arkeologi untuk melihat makam Islam sebagai hasil produk material kebudayaan yaitu mendeskripsikan bentuk (*form*) atau tipologi bangunan makam Islam, kemudian melihat dimana atau ruang (*space*) berada, dan kapan waktu (*time*) pembuatannya, kemudian menganalisisnya. Dalam proses analisis, penulis membuat klasifikasi terhadap setiap bangunan makam para ulama yang berada di Kabupaten Majene. Proses akhir dari seluruh rangkaian penelitian ini adalah interpretasi terhadap temuan artefak yang terkait dengan topik (Ambary, 1998, p. 14; Rosmawati, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jejak Ulama Perintis Islam di Majene
Harmonisasi Nusantara (Indonesia) melalui rajutan agama Islam sudah berlangsung sejak ratusan tahun yang lalu, hal tersebut dapat dilihat dari kronologi bukti arkeologi, antara lain Leran 1082 M, Samudra Pasai 1297 M, Troloyo (Majapahit) 1368 M, Cirebon akhir abad ke-15 M, Banten awal abad ke-16 M, Banjarmasin 1550 M, Ternate akhir abad ke-14 M, Kutai 1575 M, Makassar 1605 M, dan Mandar 1608 M. Jadi, proses sosialisasi atau internalisasi Islam di Nusantara adalah antara abad ke-13 sampai 17 M (Ambary, 1991, p. 6).

Kehadiran Islam di wilayah Mandar khususnya di Majene tidak terlepas dari aktivitas budaya maritim (pelayaran) masyarakat Mandar, mereka telah menjalin interaksi dengan para penganjur agama



Gambar 1. Kuncup makam (kiri) dan makam Syekh Abdul Mannan (kanan) (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2017)

Islam di kapal dan pelabuhan (Hasanuddin, 2017, p. 5). Mereka melakukan pelayaran niaga ke berbagai penjuru Nusantara dengan menggunakan perahu layar *ba'go*, *lombo*, dan *lete* (Amir, 2016, p. 15). Seperti penganjar Islam *Tosalama* di Benuang misalnya, menggunakan perahu *ba'go* yaitu perahu khas Mandar pada dasawarsa kedua abad ke-17 M (Hamid, 2009, p. 11).

Pesisir barat pulau Sulawesi yang dihuni oleh grup etnis Mandar terdapat persekutuan tujuh kerajaan (*Pitu Baqbana Binanga*) yaitu Balanipa, Banggae, Pamboang, Sendana, Tappalang, Mamuju, dan Binuang (Poelinggomang, 2012: 47). Tiga diantaranya terdapat di Kabupaten Majene yakni Banggae, Pamboang, dan Sendana. Ulama yang menyebarkan ajaran Islam di wilayah Banggae ialah Syekh Abdul Mannan, beliau diperkirakan berasal dari Jawa. Makam beliau berada sekitar satu kilometer dari pelabuhan tua Banggae, Majene tepatnya di Perbukitan Poralle Salabose, Lingkungan Salabose, Kelurahan Pangali-ali, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, di titik koordinat S 3° 32' 13.0056 E 118° 57' 41.673. Bangunan makam Syekh Abdul Mannan sudah mengalami beberapa perbaikan dan kini jiratnya terbuat dari semen yang menyatu dengan bangunan kuncup makam berukuran 3x3 meter, sedangkan nisannya pada bagian

utara berbentuk mahkota dan bagian selatan berbentuk hulu keris ([gambar 1](#)).

Penggunaan nisan berbentuk mahkota dan hulu keris sebagai nisan khas Mandar, tentunya sebagai pesan simbolik bahwa Syekh Abdul Mannan sudah terintegrasi dan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat Majene. Makam ini selalu dipadati oleh peziarah baik lokal maupun masyarakat dari luar daerah, sehingga nisan sisi utara sudah berwarna hitam akibat dari lumuran minyak yang dilakukan oleh masyarakat ketika datang berziarah. Untuk nisan sebelah selatan dipenuhi ikatan dari kantong plastik, ikatan tersebut sebagai simbol akan janji yang mereka ucapkan ketika berziarah.

Tidak jauh dari arah timur makam Syekh Abdul Mannan, di tengah pemukiman penduduk terdapat masjid tua yang didirikan oleh Syekh Abdul Mannan semasa hidupnya bersama dengan I Moro Daengta di Masigi (Raja Banggae ke-II) pada abad ke-17 M ([gambar 2](#)). Masjid ini, kini dinamakan Masjid Purbakala Syekh Abdul Mannan Salabose. Bentuk kekunoan masjid masih nampak dari atap tumpang berterap tiga, semakin ke atas semakin kecil. Atap tumpang ditopang oleh empat tiang soko guru yang terbuat dari kayu ulin. Bentuk denah masjid berbentuk segi empat, di



Gambar 2. Masjid Purbakala Syekh Abdul Mannan Salabose saat ini (kiri) dan foto Masjid Purbakala Syekh Abdul Mannan Salabose di Museum Majene (kanan) (**Sumber:** Dokumentasi Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2017)

bagian barat terdapat ruang kecil berbentuk segi empat (mihgrab) yang berfungsi sebagai tempat imam memimpin sholat berjamaah, di dalam mihrab, tepatnya di samping imam memimpin sholat berjamaah terdapat mimbar dari tembok yang menyatu dengan bangunan masjid. Jika kita bandingkan foto Masjid Purbakala Syekh Abdul Mannan Salabose di museum Majene dengan masjid saat ini, sepertinya mengalami banyak perubahan, tetapi mihrab dan bentuk atapnya masih dipertahankan hingga saat ini.

Ulama selain Syekh Abdul Mannan yang mengajarkan agama Islam di wilayah Banggae khususnya di Kampung Camba ialah Tuan Dicolang, jika dilihat dari nama maka kemungkinan beliau berasal dari daerah Pulau Sumatera. Tuan Dicolang dimakamkan di Puncak Bukit Tepo, secara administrasi Bukit Tepo berada di wilayah Kelurahan Baru, Kecamatan Banggae, tepatnya di titik koordinat S 3° 32' 37.1436 E 118° 56' 54.9924. Bangunan makamnya berbentuk segi panjang, pada bagian utara dan selatan memiliki gunung/klor, sedangkan badan jiratnya terbuat dari papan batu, untuk menyatukan antara badan jirat dengan gunung/klor jirat menggunakan pen (pasak). Bentuk kedua nisannya berbentuk balok segi empat, kondisinya saat ini sudah miring. Sebagai bentuk apresiasi, masyarakat sekarang memberikan penutup kain putih pada makam (kelambu).

Di wilayah Sendana, ulama perintis yang mengajarkan agama Islam ialah Syekh Suryo Dilogo merupakan ulama yang datang dari Jawa ke Majene. Beliau wafat di Pamboang dan dimakamkan tidak jauh dari Pelabuhan Pamboang, tepatnya berada di dalam kompleks makam Mara'dia Pamboang, secara administrasi masuk kedalam Kelurahan Lalampanua, Kecamatan Pamboang, di titik koordinat S 3° 29' 21.318 dan E 118° 54' 5.9688.

Jirat makam Syekh Suryo Dilogo sudah mengalami perubahan, hal tersebut dapat terlihat dari bentuk jiratnya yang terbuat dari semen dan keramik, kondisi jiratnya kini sudah patah di beberapa bagian. Nisan Makam Syekh Suryo Dilogo berbentuk gada segi delapan ([gambar 3](#)). Makam Syekh Suryo Dilogo memiliki pembatas dengan makam yang lain, pembatas makam yang juga berfungsi ganda sebagai pagar makam yang terbuat dari susunan batu bata, panjang pagar makam 18 meter dan lebar 6 meter, tinggi susunan batu bata 0,8 meter, tebal 1 meter. Jika diamati bentuk batu bata terdapat 4 tipe ukuran batu bata yaitu:

1. Batu bata besar ukuran panjang 23 cm, lebar 18 cm, tebal 3 cm,
2. Batu bata sedang berukuran panjang 23 cm, lebar 13 cm, tebal 3 cm,



Gambar 3. Makam Syekh Suryo Dilogo (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2017)

3. Batu bata berukuran kecil panjangnya 23 cm, lebar 12 cm, tebal 2 cm
4. Batu bata paling kecil panjang 18 cm, lebar 10, tebal 2 cm.

Secara morfologi batu bata yang terdapat di makam Syekh Suryo Dilogo sangat jauh berbeda dari batu bata yang terdapat di wilayah Majene khususnya, baik yang digunakan pada bangunan Belanda di kota Majene maupun yang digunakan secara umum oleh masyarakat Mejane dan kemungkinan batu bata tersebut sengaja didatangkan dari daerah asal Syekh Suryo Dilogo.

Ulama yang lain yang menyebarkan Islam di daerah Pamboang ialah Syekh Muhammad Ali yang juga merupakan pendatang dari luar daerah Majene ([gambar 4](#)). Beliau wafat dan dimakamkan di Bukit Luaor di wilayah administrasi Desa Bonde, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene tepatnya di titik koordinat S 3° 32' 10.0068 dan E 118° 55' 0.444. Untuk menuju Situs Makam Syekh Muhammad Ali, sekitar sepuluh kilometer dari Kota Majene menuju Pamboang, terdapat jalan setapak yang menanjak di sisi kanan jalan poros Majene-Mamuju.

Makam Syekh Muhammad Ali sudah dibuatkan kuncup berbentuk rumah semi permanen yang terbuat dari seng. Jirat makam sudah mengalami perbaikan, dimana jiratnya terbuat dari semen dan keramik berwarna putih yang dibuat menyatu dengan lantai kuncup makam, sedangkan bentuk nisan berbentuk gada terbuat dari kayu berwarna hitam yang disebabkan oleh lumuran minyak ketika para peziarah datang berkunjung di makam ini, selain melumuri minyak pada nisan para peziarah juga membakar lilin, menabur bunga di atas pusara makam serta berdoa. Jika para peziarah bernasar maka mereka mengikat tali di tiang, baik di dalam kuncup makam maupun di luar kuncup makam. Ikatan tali tersebut merupakan simbol akan janji-janji para peziarah dan akan kembali berziarah untuk melepas ikatan tali jika doanya terkabulkan. Sebagai bentuk penghargaan pada Syekh Muhammad Ali, para pengikut memakaikan kelambu berwarna hijau pada makamnya.

Di wilayah Sendana, Syekh Zakaria merupakan ulama yang datang ke Majene khususnya di daerah Sendana untuk menyebarkan agama Islam. Beliau wafat dan dimakamkan di wilayah administrasi



Gambar 4. Kunci makam (kiri) dan Makam Syekh Muhammad Ali (kanan) (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2017)

Kelurahan Mosso, Kecamatan Sendana, tepatnya di titik koordinat S 3° 23' 32.9844 dan E 118° 51' 9.3744 (gambar 5). Untuk menuju situs ini, jarak dari poros jalan Majene-Mamuju sekitar 2 kilometer dengan mengikuti jalan Limbua, Dusun Lakkading, tepatnya di samping SMA Negeri 1 Sendana. Makam Syekh Zakaria berada di puncak bukit, di sekitar makam terdapat kebun pohon jati milik masyarakat.

Makam Syekh Zakaria sudah dibuatkan kunci makam berbentuk rumah tradisional yang luasnya 2 x 1,5 meter, atapnya terbuat dari seng sedangkan

dindingnya dari papan yang diberi cat warna putih. Untuk masuk ke dalam makam terdapat pintu di sebelah selatan yang ukuran lebar pintunya 60 cm. Bentuk jirat makam Syekh Zakaria bersegi panjang terbuat dari semen dan sudah dikeramik putih, sedangkan nisannya masih asli terbuat dari batu berbentuk balok segi empat pada bagian utara, nisan bagian selatan berbentuk pipih. Makam Syekh Zakaria dilengkapi kelambu berwarna putih, di samping jirat makam terdapat pedupaan, kelapa yang masih baru dan daun pandan.



Gambar 5. Kunci makam (kiri) dan jirat makam Syekh Zakaria (kanan) (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2017)



Gambar 6. Makam Tuan Dimelayu (**Sumber:** Dokumentasi Balai Arkeologi Sulawesi Selatan 2017)

Masih di wilayah administrasi Kelurahan Mosso, Kecamatan Sendana, terdapat makam ulama penyebar agama Islam lainnya yang datang di wilayah Sendana yaitu makam Tuan Dimelayu, jika dilihat dari nama sepertinya bukan nama asli beliau, tetapi merupakan pemberian masyarakat lokal, kemungkinan beliau merupakan pendatang dari Melayu. Lokasi makam beliau berada di pinggir jalan poros Majene-Mamuju tepatnya di titik koordinat S 3° 25' 3.0324 dan E 118° 52' 8.7708. Makam Tuan Dimelayu memiliki kuncup dari atap seng namun tidak memiliki dinding (**gambar 6**). Bentuk jiratnya sudah

mengalami perubahan, saat ini jiratnya terbuat dari semen dan sudah dikeramik berwarna putih, di atas puseran makam ditancapkan tiga buah nisan, nisan bagian utara terbuat dari batu yang masih alami, nisan bagian tengah berbentuk balok dan nisan bagian selatan berbentuk hulu kris (khas mandar).

Jauh ke utara, tetapi masih di wilayah Sendana terdapat makam Syekh Muhammad Syain juga merupakan pendatang dari luar daerah Sendana, beliau datang untuk mengajarkan agama Islam di daerah Tubo, Sendana (**gambar 7**). Makam beliau berada di wilayah administrasi Desa Tubo,



Gambar 7. Makam Syekh Muhammad Syain Tosalama di Salubulo (**Sumber:** Dokumentasi Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2017)

Kecamatan Sendana tepatnya dititik koordinat S 3° 5' 5.5896 dan E 118° 48' 46.5804. Lokasi ini berada pinggir jalan poros Majene-Mamuju (samping jembatan) dan pinggir Pantai Sendana. Makam Syekh Muhammad Syain memiliki kuncup makam berbentuk kubah yang terbuat dari tembok mirip dengan kuncup makam di kompleks makam raja-raja Gowa di Katangka, namun ukurannya kecil.

Jirat makam Syekh Muhammad Syain berbentuk segi panjang yang terbuat dari kayu ulin, ukuran panjang jirat 150 cm, lebar 60 cm dan tinggi 50 cm. Pada jirat makam terdapat kaligrafi. Sedangkan bentuk nisannya bulat yang juga terbuat dari kayu ulin.

2. Integrasi Masyarakat Majene ke dalam Islam

Majene pada masa lampau terdiri dari kampung-kampung kecil yang dipimpin oleh *To Makaka*. Perselisihan sering terjadi diantara mereka untuk mewujudkan kepentingan daerah masing-masing. Tidak ada informasi yang diperoleh secara jelas berapa lama berlangsungnya keadaan seperti itu. Cerita yang diperoleh dari masyarakat yaitu masa perkembangan berikutnya yang ditandai dengan datangnya sekelompok orang dari daerah lain yang dikenal dengan sebutan *To Pole-Pole* yang berarti orang pendatang, tidak diketahui nama pasti pemimpin kelompok tersebut.

Dalam masa selanjutnya, ketika kehidupan dalam masyarakat telah tercipta kedamaian dan pada saat yang sama, Islam terintegrasi ke dalam ruang kehidupan masyarakat sekitar tahun 1608 M. Penyebaran Islam mengacu pada kehadiran seorang atau beberapa orang mubalig yang datang menyebarkan Islam di wilayah Majene. Persebaran ulama di berbagai wilayah di Majene tidak terlepas dari ajaran Islam yang mengharuskan setiap muslim merupakan pendakwah agama, seperti perintah dalam kitab suci agama Islam al-Quran surat Ali Imron, ayat 110 berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: “Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.” (QS: Ali Imron, 110).

Bagi umat Islam, setiap individu dianggap sebagai penyambung tugas Rasulullah Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam untuk menyampaikan dakwah karena berdakwah merupakan tugas mulia. Berbeda dengan agama Hindu, hanya golongan Brahmana yang melakukan kegiatan upacara keagamaan dan membaca buku-buku suci, serta menyebarkan budaya Hindu. Sama halnya dengan agama Kristen Katolik yang datang bersama orang-orang Portugis pada abad ke-16 M, hanya golongan tertentu yang dapat menafsirkan dan mengajarkan agama Kristen Katolik (Tjandrasasmita et al., 2010, p. 164).

Pada abad ke-17 M setelah Islam diterima sebagai agama resmi dan melembaga di Kerajaan Mandar (termasuk wilayah Banggae, Pamboang, Sendana) merupakan masa yang paling memberi kesan kebudayaan yang kuat. Sebaran makam Islam yang monumental, aliran tasawuf, kaligrafi dan ide keislaman begitu kuat sehingga tidak dipudarkan oleh pengaruh budaya yang datang sesudahnya. Oleh karena itu, jejak arkeologi Islam di Majene sangat dominan dibandingkan jejak zaman lainnya (Hasanuddin, 2017, p. 6).

Dinamika Islamisasi di Majene merupakan suatu fenomena budaya yang telah berlangsung sekitar empat abad yang lalu. Jejak arkeologi Islam di Sulawesi Barat khususnya Majene, berupa masjid tua dan makam ulama penyebar Islam berada di daerah pesisir maupun di pedalaman. Di sisi lain, jejak non arkeologis terlihat dari tradisi budaya Islam yang mengakar begitu kuat,

seperti terlihat pada ritual-ritual keagamaan yang masih dijalankan sampai sekarang, terutama perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang senantiasa dipusatkan di Salabose. Tradisi seperti itu sudah mengakar dan mencirikan Majene sebagai salah satu kota religius di Sulawesi Barat.

Dalam perspektif formal, indikator Islamisasi ditandai dengan melembaganya Islam baik di istana maupun di kalangan rakyat biasa. Agama Islam membawa tata nilai baru yang kemudian diterima dan diamalkan oleh masyarakat. Dalam proses tersebut, peran kelompok pemilik kekuasaan sangat penting dan strategis, selanjutnya mendukung pola penerimaan Islam. Hal itu terlihat dalam proses adaptasi dan kesadaran ideologis mulai dirasakan setelah datangnya seorang ulama dari Jawa yang juga dikenal sebagai seorang pedagang menyiarkan Islam di daerah tersebut sekitar abad ke-17 M.

Syekh Abd. Manan berasal dari daerah Jawa sekitar abad ke-17 M telah menyebarkan Islam di Salabose dan sekitarnya. Kiprah Syekh Abd. Manan cukup banyak mendapat dukungan dan legitimasi sosial dari I Moro Daetta Masigi sebagai raja Banggae ketika itu. Sebagai raja, I Moro Daetta Masigi memberi peluang besar dan berpartisipasi aktif dalam proses penyebaran Islam di wilayah Banggae. Terbukti dibangunnya masjid yang kemudian diberi nama masjid Syekh Abd. Manan. Di samping itu pengajaran aqidah Islam dilakukan hingga daerah sekitarnya seperti Tande yang bekas-bekas aktivitasnya terlihat dengan adanya tiga sumur yang digunakan untuk minum disaat istirahat dalam perjalanan menuju ke daerah sekitarnya (Sriesagimoon, 2009, pp. 68–69).

Kedatangan para ulama dari Jawa dan Melayu yang diyakini pembawa Islam berkaitan dengan kondisi kehidupan sosial di wilayah Majene. Bagaimana pun, masyarakat telah melakukan aktivitas pelayaran yang tentunya telah terjalin interaksi dengan dunia luar. Sejumlah ulama yang melakukan syiar Islam dari Jawa dan

Melayu tersebar di wilayah Majene seperti Syekh Abd. Manan dan Tuan Dicolang yang menyebarkan Islam di wilayah Banggae, Syekh Muhammad Ali dan Suryodilogo menyebarkan Islam di Pamboang, Syekh Zakaria, Tuan Dimelayu, dan *Tosalama* di Salobulo yang bernama Syekh Syain menyebarkan Islam di wilayah Sendana. Para ulama tersebut melakukan syiar Islamnya di daerah-daerah dalam wilayah Majene hingga akhir hayatnya dan dimakamkan di wilayah Majene.

Sebagai bentuk penghormatan, makam atau kubur para ulama di Majene memperoleh perlakuan khusus dari berbagai lapisan masyarakat, seperti menjadikan obyek peziarahan. Sehingga seringkali mengalami perbaikan dan bahkan perluasan. Hal tersebut secara arkeologis tidak dapat dibenarkan. Kondisi-kondisi yang terus mengalami perubahan pada sejumlah makam ulama umumnya tidak dapat dihindari, sebagai konsekuensi tradisi yang hidup dalam masyarakat dalam konteks sistem perilaku pada masa sekarang.

PENUTUP

Jejak kehadiran para ulama di Kabupaten Majene dapat terlihat dari persebaran makam ulama di berbagai wilayah. Di Banggae terdapat makam ulama Syekh Abd. Manan dan Tuan Dicolang, di wilayah Pamboang terdapat makam Suryodilogo dan Syekh Muhammad Ali, sedangkan di Sendana ada makam Syekh Zakaria, Tuan Dimelayu, dan *Tosalama* di Salobulo yang bernama Syekh Syain. Para ulama tersebut memang bukan penduduk asli dan mereka tidak memiliki pertalian darah secara langsung, tetapi para ulama tersebut telah mendapatkan posisi istimewa di tengah masyarakat, makam-makam mereka diperlakukan khusus dan selalu dikunjungi oleh peziarah.

Para ulama perintis agama Islam telah berhasil menjadi perekat suku bangsa dan mempersatukan masyarakat Mandar khususnya yang ada di Kabupaten Mejene

dengan Nusantara dalam bingkai sistem ideologi Islam sejak abad ke-17 M. Islam kini menjadi identitas komunal bagi suku Mandar, serta menjadi motor penggerak dalam kehidupan sosial ekonomi dan budaya.

memprogramkan kegiatan penelitian ini. Terima kasih kepada seluruh anggota tim, serta kepada Dr. Hasanuddin, M.Hum. dan Dra. Bernadeta AWK, M.Si. yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam pembuatan artikel ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Balai Arkeologi Sulawesi Selatan karena telah

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, H. M. (1991). Makam-makam Kesultanan dan Para Wali Penyebar Islam di Pulau Jawa. In *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia* (No. 2, pp. 1–22).
- Ambary, H. M. (1998). *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Amir, M. (2016). Pelayaran Niaga Mandar Pertengahan Abad XX: Dari Pelabuhan ke Pelabuhan Merajut Integrasi Bangsa. *Dialog Sejarah Dan Budaya Oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar*, 1–20.
- BPS. (2018). *Statistik Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Fadillah, M. A. (1999). *Warisan Budaya Bugis Di Pesisir Selatan Denpasar. Nuansa Islam Di Bali*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Hamid, A. R. (2009). Laut dan Perahu dalam Sejarah Mandar. *Dialog Sejarah Dan Budaya Oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar*, 1–15.
- Hasanuddin. (2009). *Laporan Penelitian Situs-Situs Arkeologi Kabupaten Majene Sulawesi Barat*.
- Hasanuddin. (2017). Konektivitas dan Negosiasi Kultural Masyarakat Mandar: Persektif Arkeologi. *Seminar Nasional, Bertema Nilai-Nilai Budaya, Falsafah Dan Tatanan Sosial Mandar*, 1–12.
- Hasbullah, M. (2012). *Sejarah Sosial Intelektual Islam Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Makmur. (2017). Makna di Balik Keindahan Ragam Hias dan Inskripsi makam di Situs Dea Daeng Lita Kabupaten Bulukumba. *Kalpataru*, 26(1), 15–26.
- Montana, S. (1998). *Potensi Tinggalan Masa Islam di Wilayah Majene dan Sekitarnya*.
- Muhaeminah, & Makmur. (2015). Jejak Orang Melayu Sebagai Penyebar Agama Islam Di Kerajaan Gowa-Tallo. *Al_Qalam*, 21(2), 379–390.

- Noorduyn, J. (1964). *Sejarah Agama Islam di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen.
- Rosmawati. (2013). *Perkembangan Tamaddun Islam di Sulawesi Selatan, Indonesia: Perspektif Arkeologi dan Sejarah*. University Sains Malaysia.
- Sewang, M. A. (2005). *Islamisasi Kerajaan Makassar, Abad XVI Sampai Abad XVII*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sriesagimoon. (2009). *Manusia Mandar*. Makassar: Refleksi.
- Sunanto, M. (2012). *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Raha Grafindo Persada kerjasama dengan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Jakarta.
- Tjandrasasmita, U. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Tjandrasasmita, U., Manus, M., Lopian, A. B., & Ambary, H. M. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.